

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga penelitian terdahulu. Ketiga penelitian terdahulu yang menjadikan kajian literatur memiliki kesamaan, yaitu dari media nasional dan media lingkungan yang sama-sama membahas berita hidrometeorologi di Indonesia selama 6 bulan terakhir dari periode Agustus 2024 – Februari 2025.

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No	Penulis dan Tahun	Judul Penelitian	Afiliasi Universitas	Metode	Kesimpulan	Saran	Perbedaan dengan Penelitian ini
1.	Rahmawati (2023)	Analisis Framing Media dalam Bencana Alam	Universitas Diponegoro	Kualitatif Analisis Framing	Media nasional cenderung menekankan pada aspek ekonomi dan kebijakan pemerintah dalam peliputan bencana, sedangkan media lingkungan lebih fokus pada isu ekologi dan mitigasi.	Penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan model analisis yang lebih sistematis dan membandingkan media dengan latar ideologis berbeda.	Penelitian ini menggunakan model Pan & Kosicki serta membandingkan Kompas (arus utama) dan Mongabay (lingkungan), yang tidak dilakukan dalam penelitian Rahmawati.
2.	Hopipah & Setiawan (2022)	Analisis Framing Pemberitaan Jabar Siaga Satu Rawan Bencana Alam pada Media Online Detik.com dan Kompas.com	Universitas Pendidikan Indonesia	Kualitatif Analisis Framing Pan & Kosicki	Terdapat perbedaan framing Detik.com lebih cepat dan factual, Kompas.com lebih mendalam dan edukatif.	Perluasan pada media yang lebih kritis terhadap isu lingkungan untuk memperkaya perspektif pemberitaan.	Penelitian ini menambahkan Mongabay sebagai media lingkungan yang memiliki orientasi ekologis dan membandingkan dengan Kompas secara eksplisit.

3.	Setiawan (2021)	Framing Berita Banjir di Surabaya Menggunakan Metode Pan & Gerald M Kosicki	Universitas Airlangga	Kualitatif Analisis framing Pan & Gerald M Kosicki	Framing berita dipengaruhi aspek sintaksis dan retorik yang membentuk persepsi public terhadap penyebab dan solusi banjir.	Disarankan untuk memperluas wilayah kajian serta memasukkan media dengan orientasi yang berbeda secara ideologis.	Penelitian ini tidak hanya membandingkan framing antar media, tetapi juga fokus pada isu bencana hidrometeorologi nasional dengan perspektif ideology media.
----	-----------------	---	-----------------------	--	--	---	--

Sumber : Olahan Peneliti

Tabel di atas merangkum beberapa penelitian yang relevan dengan topik pembingkai berita banjir di media massa. Setiap penelitian terdahulu memiliki fokus yang berbeda, baik dari segi objek kajian, metode analisis, maupun hasil yang diperoleh.

- Rahmawati, 2023 meneliti bagaimana media membingkai berita bencana alam secara umum. Peneliti menemukan bahwa media nasional lebih banyak menyoroti dampak ekonomi dan kebijakan pemerintah, sedangkan media lingkungan lebih menekankan aspek ekologi dan mitigasi bencana. Namun, penelitian ini tidak secara khusus membandingkan media Kompas dan Mongabay serta belum menggunakan metode Pan & Gerald M. Kosicki dalam analisisnya.

Hopipah dan Setiawan, 2022 menggunakan pendekatan analisis framing model Pan & Gerald M. Kosicki untuk membandingkan pemberitaan kesiapsiagaan bencana di Jawa Barat oleh dua media daring, yakni Detik.com dan Kompas.com. Hasil temuan menunjukkan bahwa kedua media memiliki gaya pembingkai yang berbeda. Detik.com lebih berfokus pada penyajian informasi cepat dan aktual, sementara Kompas.com cenderung memberikan narasi yang lebih mendalam dengan penekanan pada aspek edukatif dan kebijakan publik. Namun, penelitian ini tidak menelusuri secara mendalam bagaimana ideologi atau orientasi media memengaruhi narasi tersebut, serta belum membandingkan dengan media lingkungan yang memiliki kepentingan ekologi yang lebih kuat.

Setiawan, 2021 menggunakan metode Pan & Gerald M. Kosicki dalam meneliti pembingkai berita banjir di Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek sintaksis dan retorik dalam berita berperan penting dalam membentuk

persepsi publik terhadap penyebab dan solusi banjir. Namun, penelitian ini masih berskala lokal (Surabaya) dan tidak membandingkan media nasional dengan media lingkungan.

## 2.2. Teori dan Konsep

### 2.2.1. Framing

Analisis framing merupakan pendekatan dalam studi komunikasi yang menekankan bagaimana media membentuk realitas sosial melalui penyajian berita. Konsep framing dikembangkan pertama kali Goffman yang menjelaskan bahwa individu memahami realitas melalui bingkai *interpretative* yang ditawarkan oleh media (Widyaya & Setiawan, 2023). Goffman merupakan seorang ahli sosiolog Kanada – Amerika yang utamanya berkontribusi dalam bidang sosiologi. Goffman fokus pada kajian interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari, dan menciptakan konsep framing. Dalam bukunya *Framing analysis: An Essay on The Organization of Experience*, Goffman menjelaskan bahwa framing atau pembingkaiian merupakan proses pembingkaiian suatu teks yang dapat mempengaruhi interpretasi khalayak. Teks ini melalui proses pembingkaiian biasanya dalam bentuk berita (Beno et al., 2022).

Definisi lain dari framing juga disampaikan oleh Robert Entman. Menurut Entman (Eriyanto, 2015) framing merupakan cara media membingkai pesan-pesan dalam suatu teks berita. Dalam konteks pemberitaan bencana, framing menentukan aspek mana yang lebih ditonjolkan dalam berita serta bagaimana isu tersebut dikontekstualisasikan untuk membentuk persepsi publik. Penelitian ini hanya berfokus pada dua media berita online, yakni Kompas.com dan Mongabay.co.id.

#### 1. Model – Model Analisis Framing

Model analisis framing yang saya pake yaitu Model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki merupakan model yang paling sering digunakan terutama dalam pembingkaiian teks berita oleh para jurnalis. Berfokus pada pemilihan berita dalam framing (Nurhayati & Laksmi, 2023). Dari macam-macam model

analisis yang disebutkan di atas, penelitian ini menggunakan model analisis framing perangkat Pan & Kosicki. Karena peneliti ingin mengetahui uraian pembedaan pemberitaan terkait hidrometeorologi di Indonesia dalam dua media online, seperti Kompas.com dan Mongabay.co.id yang nantinya akan dikaitkan dengan teori agenda setting yang termasuk dalam salah satu teori komunikasi massa (Irawan, 2021). Model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki memiliki empat struktur dalam framing berita, yaitu :

a. Struktur Sintaksis

Struktur Sintaksis merujuk pada bagaimana informasi disusun dalam teks berita, terutama pada bagian judul (*headline*), teras berita (*lead*), latar belakang, kutipan, pernyataan / opini, dan penutup. Pada tahap ini, peneliti mengamati :

- 1) Pola kalimat utama yang digunakan media.
- 2) Penggunaan diksi pada judul dan paragraph pembuka.
- 3) Penempatan informasi (apakah menekankan dampak, penyebab, atau respons).

b. Struktur Skrip

Skrip berkaitan dengan alur narasi atau struktur peristiwa yang disajikan dalam berita. Unsur-unsur 5W + 1H (apa, siapa, kapan, dimana, mengapa, dan bagaimana) digunakan menelusuri :

- 1) Urutan penyampaian informasi (dimulai dari korban, kerugian, atau penyebab)
- 2) Siapa saja aktor yang diberi ruang berbicara (pemerintah, ahli, warga, NGO)
- 3) Bagaimana media membingkai hubungan antara peristiwa dan tanggapan dari otoritas.

c. Struktur Tematik

Struktur tematik menganalisis ide pokok atau tema sentral dalam keseluruhan isi berita. Perangkat berupa detail, terdiri dari paragraph, proporsi kalimat, dan hubungan antar kalimat. Peneliti mengamati :

- 1) Apakah fokus tema berita bersifat *reaktif* (melaporkan peristiwa dan respons) atau *kritis* (mengungkap akar masalah dan kebijakan)

d. Struktur Retoris

Struktur Retoris berkaitan dengan gaya bahasa, diksi yang digunakan, serta elemen visual pendukung seperti kata, grafik, dan gambar.

Dalam aspek ini, peneliti menganalisis :

- 1) Pilihan kata (apakah bersifat netral, dramatis, atau menyudutkan pihak tertentu)
- 2) Penggunaan metafora atau istilah emosional.
- 3) Elemen visual: gambar korban, banjir, atau simbol bencana yang digunakan untuk memperkuat pesan.

Tabel 2.2. Contoh Matriks Analisis Framing Berita Kompas.com

Elemen Framing	Analisis
<b>Judul Berita</b>	<i>Jakarta Banjir, DPRD Usul Anggaran Penanganan Banjir Dievaluasi</i> (31 Januari 2025)
<b>Struktur Sintaksis</b>	Judul menyoroti penanganan banjir. Lead berita focus pada pengusulan evaluasi anggaran. Tidak menyebutkan penyebab struktural.
<b>Struktur Skrip</b>	Alur berita dimulai dari fakta banjir, lokasi terdampak, lalu kutipan dari Ketua DPRD Jakarta. Aktor utama : ketua DPRD dan warga.
<b>Struktur Tematik</b>	Tema utama: banjir dan anggaran untuk penanganan banjir. Fokus berita adalah pada dampak dan anggaran untuk penanganan. Narasi bersifat reaktif.
<b>Struktur Retoris</b>	Diksi yang digunakan netral dan teknis. Tidak ada metafora atau istilah kritis. Foto berita menampilkan wilayah yang terkena banjir di sekitar wilayah warga yang sedang beraktivitas

Sumber : Olahan Peneliti

Tabel 2.3. Contoh Matriks Analisis Framing Berita Mongabay.co.id

Elemen Framing	Analisis
<b>Judul Berita</b>	<i>Banjir Jakarta dan Sekitar, Tata Ruang Buruk?</i> (8 Februari 2025)
<b>Struktur Sintaksis</b>	Judul mengandung pertanyaan kritis, menyiratkan bahwa penyebab banjir bukan hanya hujan. Lead mengangkat kegagalan kebijakan tata ruang.
<b>Struktur Skrip</b>	Alur berita dimulai dari kondisi banjir, lalu diikuti pertanyaan dari ahli lingkungan dan LSM. Penyebab ditekankan pada pembangunan tidak berkelanjutan.
<b>Struktur Tematik</b>	Tema utama: banjir sebagai gejala krisis tata ruang dan kerusakan ekologis. Narasi bersifat kritis dan reflektif terhadap kebijakan pemerintah.
<b>Struktur Retoris</b>	Menggunakan diksi seperti “krisis tata ruang”, “degradasi ekologi.” Foto menampilkan kawasan padat penduduk tergenang banjir, tanpa saluran air memadai.

Sumber : Olahan Peneliti

Model analisis framing Pan & Kosicki dipilih dalam penelitian ini karena kerangka ini menawarkan pendekatan yang sistematis dan empiris dalam membedah cara media mengonstruksi realitas social melalui pemberitaan. Model

ini membagi struktur framing menjadi empat elemen utama : sintaksis, skrip, tematik, dan retorik, yang masing-masing mewakili lapisan-lapisan penyampaian pesan dalam teks media.

Pertama, struktur sintaksis memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi cara penyusunan judul dan lead berita, serta bagaimana pemilihan kata dan susunan kalimat awal dapat menggiring pemahaman pembaca terhadap isu. Dalam kasus berita Kompas.com, sintaksis cenderung faktual dan netral, sementara Mongabay.co.id mengarahkan pembaca pada refleksi kritis sejak awal melalui bentuk pertanyaan atau diksi problematik.

Kedua, struktur skrip membantu menelusuri alur naratif dan aktor yang diberi ruang bicara dalam pemberitaan. Hal ini krusial untuk melihat sejauh mana media memberi tempat pada otoritas Negara versus narasumber independen seperti LSM atau akademisi. Dalam berita Kompas.com, aktor dominan berasal dari lembaga pemerintah, sedangkan Mongabay memberi ruang luas bagi aktivitas dan pakar lingkungan.

Ketiga, struktur tematik sangat penting untuk membedakan Antara narasi reaktif dan narasi structural, Kompas.com cenderung menyampaikan informasi berbasis kejadian (*event-based*), sementara Mongabay.co.id membangun narasi berbasis sebab-akibat jangka panjang (*structural causality*), yang mengaitkan bencana dengan krisis tata ruang dan degradasi ekologi.

Keempat, struktur retorik menjadi kunci dalam memahami cara media membangun emosi, penekanan makna, dan persuasi visual melalui pemilihan gambar, metafora, atau istilah-istilah kunci. Kompas.com cenderung menggunakan bahasa teknis dan gambar situasional netral, sementara Mongabay.co.id memakai diksi kuat seperti “krisis tata ruang” dan menyajikan visual yang menekankan ketimpangan struktural.

Pemilihan model Pan & Kosicki menjadi relevan karena struktur analisisnya sejalan dengan tujuan penelitian ini yang ingin menelusuri bagaimana media tidak hanya menyampaikan fakta bencana, tetapi juga membentuk cara berpikir publik mengenai penyebab dan solusi bencana. Model ini membantu membedakan apakah bencana dibingkai sebagai fenomena alam belaka atau sebagai gejala dari kebijakan pembangunan yang bermasalah.

Model analisis framing Pan & Kosicki memberikan landasan teoritis dan teknis yang kuat dalam membongkar bagaimana struktur teks berita dibentuk oleh agenda, ideologi, dan preferensi redaksional masing-masing media. Setiap elemen mulai dari sintaksis hingga retorik tidak hanya merepresentasikan tetapi juga menjadi cerminan dari cara media membingkai realitas sosial secara sadar. Eksplikasi ini menegaskan bahwa pemilihan model Pan & Kosicki dalam penelitian bukan sekedar pilihan metodologis, melainkan juga Keputusan epistemologis yang sejalan dengan tujuan studi untuk mengungkap konstruksi makna yang tersembunyi di balik penyajian informasi jurnalistik. Dengan menguraikan struktur berita ke dalam dimensi-dimensi yang spesifik, peneliti dapat mengidentifikasi perbedaan cara pandang dan orientasi ideologis antara media nasional seperti Kompas.com dan media lingkungan Mongabay.co.id.

### **2.2.2. Jurnalisme Online**

*Jurnalisme Online* merupakan jurnalisme yang melakukan kegiatan menulis informasi atau penyampaian pesan terkait isu-isu tertentu melalui *online*. Media yang digunakan diantaranya blog, website, media sosial, media berita *online* lainnya (Esaunggul, 2022). Untuk menyebarkan pesan harus terhubung dengan internet. *Jurnalisme* telah memiliki banyak generasi selama praktiknya. Generasi pertama, dibuka oleh *jurnalisme* cetak, seperti penyampaian informasi melalui koran dan majalah. Generasi kedua, oleh *jurnalisme* elektronik, di mana informasi disampaikan melalui media elektronik seperti televisi dan radio. Sedangkan, *jurnalisme online* merupakan *jurnalisme* generasi ketiga, yang merupakan perkembangan dari zaman serta beriringan dengan kecanggihan teknologi. Seiring kecanggihan teknologi, semua berubah menjadi serba *online*. Dalam media pemberitaan pun, beralih menjadi *online*. Jika *jurnalisme* muncul, maka otomatis memakai media *online* pula :

#### 1. Prinsip *Jurnalisme Online*

Dalam bukunya yang bertajuk “*Basic Principle of Online Journalism*”, Paul Bradshaw mengungkapkan terdapat lima prinsip dalam *jurnalisme online*.

Lima prinsip ini biasa disingkat dengan BASIC (Putri, 2022). Penjelasan kepanjangan dari BASIC, sebagai berikut :

a. *Brevity* (Keringkasan)

Prinsip *jurnalisme online* ini berarti berita yang disajikan harus ringkas. Maksudnya, berita harus ditulis secara singkat, padat, tidak menggunakan kalimat yang berbelit-belit. Bertujuan agar pembaca langsung memahami maksud yang ingin disampaikan dalam berita.

b. *Adaptability* (Adaptasi)

Prinsip *jurnalisme online* ini berarti berita yang disajikan harus dapat beradaptasi, terutama terhadap teknologi. Saat ini, *jurnalisme online* sudah berkembang tidak hanya berupa tulisan, namun juga bisa disertai dengan gabungan audio dan visual. Artinya wartawan harus bisa mengikuti perkembangan.

● c. *Scannability* (Dapat dipindai)

Prinsip *jurnalisme online* ini berarti berita harus bisa dipindai, untuk mempermudah khalayak dalam membaca berita.

d. *Interactivity* (Interaktif)

Prinsip *jurnalisme online* ini berarti penyajian berita harus interaktif, di mana menyediakan kolom tanggapan atau komentar untuk khalayak. Dengan begitu, khalayak merasa senang bisa terlibat dengan memberikan *feedback*.

e. *Community and Conversation* (Komunikasi dan Percakapan)

Prinsip *jurnalisme online* ini berarti jurnalis dalam menyajikan beritanya, dapat berperan besar dalam membentuk komunitas. Selain itu, jurnalis juga bisa memberikan *feedback* kepada khalayak di media daring agar membangun percakapan di antara keduanya.

2. Kelebihan dan Kekurangan *Jurnalisme Online*

*Jurnalisme online* yang sudah ada sekitar 1990-an, muncul dari adanya perkembangan teknologi. Sebagai generasi ketiga dari jurnalis, *jurnalisme online* tentu memiliki kelebihan daripada *jurnalisme konvensional* sebelumnya. Kelebihan *jurnalisme online* di antaranya pertama, bisa diakses kapan saja dan memiliki kecepatan akses melalui internet. Kedua, penulisan

jurnalistik berupa berita telah memiliki media atau kapasitas yang luas hingga bisa menulis berita tanpa terbatas jumlah kata. Ketiga, memiliki jangkauan khalayak yang sangat luas meliputi seluruh wilayah dalam negeri maupun luar negeri. Keempat, dapat memperbarui informasi kapan saja. Kelima, sangat interaktif karena memiliki fitur mengirim feedback antara khalayak yang membaca dengan wartawan daring (Esaunggul, 2022).

Dari sekian banyak kelebihan yang dapat dirasakan dengan adanya jurnalisme online, pasti memiliki kekurangan. Pertama, sering diragukan kredibilitasnya karena jurnalisme online bisa mencantumkan dari berbagai sumber yang belum jelas kebenarannya. Kedua, memberikan kebebasan pada setiap orang untuk menulis berita, membuat banyak berita memiliki informasi yang tidak serius.

### 2.2.3. Berita

Berita merupakan laporan mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari (Karimi, 2019). Laporan yang harus diketahui oleh publik, bersifat keterbaruan, aktual, memiliki dampak dari peristiwa tersebut yang berpengaruh terhadap pembaca. Setiap informasi yang akan diangkat menjadi suatu berita, pasti memiliki nilai-nilai berita. Menurut Dedi Sahputra, 2021 dalam bukunya yang bertajuk “Dasar-dasar Jurnalistik di Era New Media,” nilai berita adalah nilai yang terkandung dalam setiap peristiwa yang terjadi. Dapat disimpulkan, nilai tersebut menjadi pertimbangan jurnalistik sebagai bobot yang membedakan suatu peristiwa dengan peristiwa lainnya. Bobot tersebut menjadi prioritas penyajian berita dalam media. Penjelasan nilai-nilai berita (*news value*) sebagai berikut :

1. *Actual* (Baru)

Nilai ini berarti peristiwa yang terjadi baru, masih hangat. Biasanya peristiwa ini belum banyak diketahui publik yang dapat menjadi celah untuk menayangkan berita kepada publik saat itu juga.

2. *Significance (Penting)*  
Nilai ini berarti berita harus berisi informasi yang penting. Maksudnya, berita berimbang, tidak mengandung SARA, dan bukan hal yang sekadar mencari sensasional.
3. *Prominence (Terkenal)*  
Nilai ini berarti berita berhubungan dengan orang-orang yang terkenal. Seperti selebriti, tokoh politik, pejabat. Karena hal itu bisa membuat nilai berita menjadi lebih tinggi dan diperhatikan.
4. *Magnitude (Berdampak Besar)*  
Nilai ini berarti suatu peristiwa dalam berita harus memiliki dampak yang besar bagi masyarakat. Misalnya, dampak PLTU batu bara terhadap polusi dan kesehatan masyarakat sekitar.
5. *Proximity (Kedekatan)*  
● Nilai ini berarti suatu berita berkaitan dengan kedekatan jarak sosial maupun jarak geografis. Artinya, masyarakat lebih konsen dengan berita yang berada dekat wilayah tempat tinggalnya.
6. *Human Interest (Manusiawi)*  
Nilai ini berarti berita menyajikan informasi yang unik, dari kisah hidup seseorang. Berita tersebut mampu menarik simpati dari khalayak.
7. *Conflict (Konflik)*  
Nilai ini berarti berita berisi kisah konflik. Karena adanya bumbu-bumbu konflik yang bisa menarik perhatian khalayak.
8. *Informative (Informasi)*  
Nilai ini berarti harus informative. Dalam artian berita ini berisi informasi yang menarik, tidak kosong, sehingga membuat masyarakat lebih tertarik.

#### **2.2.4. Berita Bencana Alam Hidrometeorologi**

Berita bencana alam merupakan salah satu jenis liputan media yang memegang peran penting dalam penyebaran informasi kepada publik saat terjadi krisis. Dalam konteks komunikasi kebencanaan, berita tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai alat mobilisasi sosial, edukasi

risiko, serta kontrol terhadap kebijakan pemerintah. Pemberitaan bencana memiliki fungsi untuk membangun ketangguhan masyarakat melalui penyampaian fakta yang akurat, panduan keselamatan, serta penyebab dan akibat dari bencana tersebut (Nurhayati & Laksmi, 2023).

Namun, gaya penyampaian berita sangat dipengaruhi oleh agenda media, nilai berita (*news values*), serta orientasi redaksional. Hal ini menyebabkan perbedaan dalam narasi, fokus, dan kedalaman informasi antara satu media dengan media lainnya, terutama dalam hal framing penyebab bencana, korban, dan tanggung jawab pemerintah atau masyarakat.

Bencana hidrometeorologi adalah bencana yang dipengaruhi oleh kondisi atmosfer, hidrologi, dan iklim, seperti banjir, kebakaran hutan, puting beliung, dan longsor. Menurut BNPB (2024) dan IPCC (2023), bencana hidrometeorologi menjadi jenis bencana yang paling sering terjadi di Indonesia, khususnya di wilayah urban seperti Jabodetabek. Fenomena ini dipicu oleh peningkatan intensitas curah hujan, urbanisasi tak terkendali, dan perubahan iklim global.

Bencana hidrometeorologi adalah jenis bencana alam yang dipengaruhi oleh faktor-faktor atmosfer dan hidrologi, seperti curah hujan tinggi, kelembaban, suhu ekstrem, dan perubahan iklim. Bencana ini mencakup fenomena seperti banjir, kebakaran hutan, longsor, dan puting beliung. Di Indonesia, jenis bencana ini sangat dominan karena kondisi geografis dan iklim tropis yang lembab serta variatif, menjadikan wilayah ini rentan terhadap gangguan hidrometeorologis sepanjang tahun (Azizah et al., 2022).

Fungsi utama dari klasifikasi bencana hidrometeorologi adalah untuk memahami potensi risiko berdasarkan sumber penyebabnya, serta menyusun strategi mitigasi yang lebih tepat sasaran. Menurut BNPB, sekitar 80% bencana yang terjadi di Indonesia adalah bencana hidrometeorologi (Dyah et al., 2023).

Dalam pemberitaan bencana, teori ini menjelaskan bagaimana media menentukan urgensi suatu peristiwa dan bagaimana dampaknya terhadap opini publik serta kebijakan yang diambil oleh pemerintah dalam menangani banjir.

Bencana alam dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersifat alamiah maupun akibat aktivitas manusia. Menurut IPCC (2023), perubahan iklim

telah meningkatkan frekuensi dan intensitas hujan ekstrem, yang berkontribusi terhadap meningkatnya risiko bencana di kawasan perkotaan.

Selain faktor iklim, tata guna lahan yang tidak terkendali, urbanisasi yang pesat, dan sistem drainase yang tidak memadai menjadi penyebab utama banjir di kota-kota besar seperti Jabodetabek (BNPB, 2024). Oleh karena itu, media memiliki peran dalam mengedukasi masyarakat dan menyoroiti kebijakan yang diperlukan dalam mitigasi bencana.

### **2.2.5. Berita sebagai Konstruksi Realitas**

Berita bukanlah cerminan objektif dari realitas, melainkan konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh nilai, ideologi, dan struktur media. Berita adalah hasil seleksi, penafsiran, dan penyajian yang dilakukan oleh jurnalis dan redaksi sesuai dengan nilai berita yang dianggap penting. Oleh karena itu, berita berperan membentuk realitas sosial yang dikonsumsi publik sehari-hari.

Berita bukanlah refleksi langsung dari kenyataan, melainkan hasil konstruksi sosial yang dibentuk melalui proses seleksi, narasi, dan representasi simbolik. Dalam kerangka teori konstruktivisme sosial, media tidak sekadar memotret realitas, tetapi menciptakan makna terhadap realitas tersebut dengan cara tertentu (Mawaddah et al., 2021). Representasi dalam berita mencerminkan nilai-nilai, kepentingan, dan ideologi yang dianut oleh media, sehingga satu peristiwa yang sama dapat diberitakan dengan cara yang berbeda tergantung pada lembaga medianya (Riauan et al., 2020).

Dalam konteks ini, Kompas.com dan Mongabay.co.id menyajikan realitas bencana hidrometeorologi melalui lensa yang sangat berbeda. Kompas.com membingkai bencana sebagai situasi darurat yang memerlukan respons pemerintah dan logistik kemanusiaan, sedangkan Mongabay.co.id membingkainya sebagai gejala dari kerusakan lingkungan yang lebih dalam, akibat eksploitasi yang tidak terkendali. Perbedaan ini menunjukkan bahwa berita tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mencerminkan cara media memahami, menilai, dan menyampaikan makna dari suatu peristiwa kepada publik.

### **2.2.6. Media Nasional**

Media nasional memiliki karakteristik, misi, dan pendekatan editorial yang berbeda. Media nasional, seperti Kompas.com, cenderung memiliki cakupan luas dengan fokus utama pada aspek faktual, politik, ekonomi, dan respons pemerintah. Gaya pemberitaannya lebih konvensional dan seringkali menonjolkan narasi elite, seperti pernyataan pejabat dan kebijakan resmi (Keraf et al., 2025).

Media nasional merupakan jenis media arus utama (mainstream) yang memiliki cakupan luas baik secara geografis maupun demografis, serta menyajikan konten yang beragam mulai dari politik, ekonomi, hingga kebijakan publik (Arianto & Risdiyanto, 2021). Media ini umumnya beroperasi dalam skala besar, memiliki orientasi institusional, dan menganut prinsip jurnalisme konvensional seperti objektivitas, netralitas, serta akurasi. Dalam konteks Indonesia, media seperti Kompas.com memainkan peran penting dalam membentuk opini publik melalui penyajian informasi yang merujuk pada sumber resmi dan narasi pembangunan nasional.

Kompas.com sering menempatkan aktor negara seperti pemerintah pusat, lembaga teknis, atau pejabat publik sebagai narasumber utama, khususnya dalam pemberitaan mengenai bencana. Dalam isu bencana hidrometeorologi, fokus utama biasanya mencakup jumlah korban, dampak kerugian ekonomi, serta efektivitas respons pemerintah. Framing yang digunakan cenderung menggambarkan negara sebagai pihak yang hadir dan bertanggung jawab, serta menampilkan solusi administratif atau teknokratis. Hal ini menunjukkan bagaimana media nasional lebih condong pada pendekatan yang mendukung stabilitas sosial dan legitimasi institusi negara.

### **2.2.7. Media Lingkungan**

Media lingkungan memiliki karakteristik, misi, dan pendekatan editorial yang berbeda. Media lingkungan seperti Mongabay.co.id berfokus pada isu-isu ekologis, keberlanjutan, dan keadilan lingkungan. Pemberitaannya lebih mendalam dalam aspek struktural dan ekologis, menyoroati akar penyebab bencana seperti

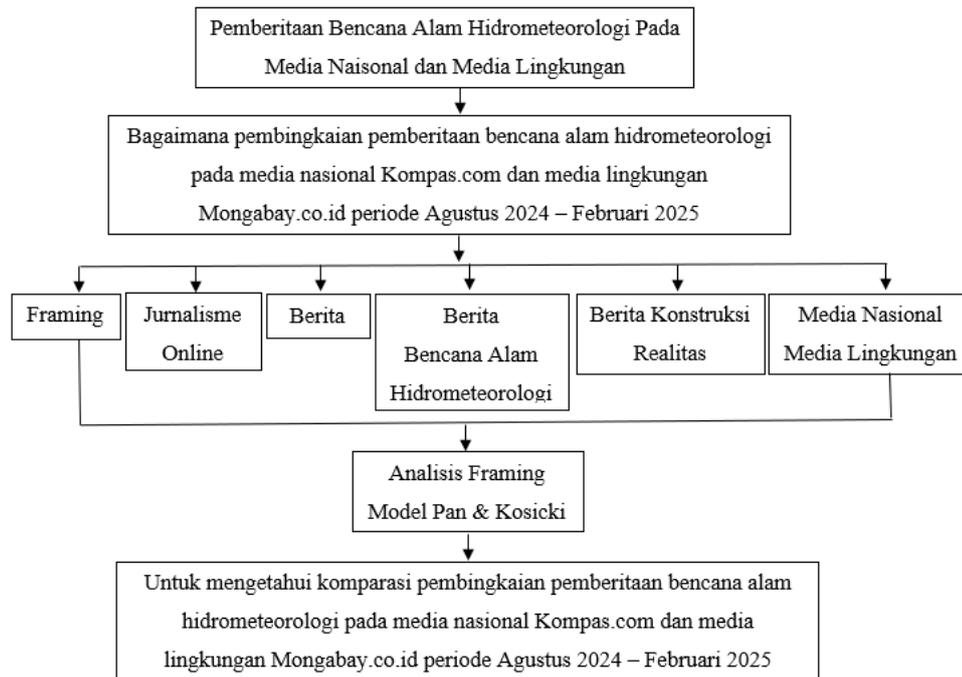
deforestasi, degradasi lingkungan, dan kegagalan tata ruang. Mongabay juga sering menampilkan suara masyarakat akar rumput, LSM lingkungan, serta perspektif ilmiah. (Alimbudiono & Ria, 2019).

Media lingkungan adalah media yang secara khusus berfokus pada isu-isu ekologi, keberlanjutan, dan perubahan iklim. Karakteristik utama dari media lingkungan adalah keberpihakannya pada prinsip konservasi dan keadilan lingkungan, serta keberaniannya dalam mengkritisi kebijakan pembangunan yang dianggap merusak lingkungan. Tidak seperti media nasional yang generalis, media lingkungan memiliki pendekatan tematik yang mendalam dan cenderung advokatif.

Mongabay.co.id merupakan representasi utama media lingkungan di Indonesia. Dalam meliput isu bencana, Mongabay tidak hanya menyoroti dampak, tetapi juga menggali akar penyebab ekologis, seperti deforestasi, degradasi lahan, dan lemahnya regulasi tata ruang. Aktor utama dalam narasi Mongabay biasanya adalah masyarakat adat, komunitas lokal, LSM lingkungan, dan peneliti (Rahman *et al.*, 2023). Fokus narasinya lebih menekankan pada kerusakan jangka panjang dan perlunya perubahan paradigma dalam pengelolaan sumber daya alam. Berita-berita yang disajikan Mongabay pun mengusung pendekatan edukatif dan transformasional, dengan mengaitkan isu lokal ke dalam konteks global seperti krisis iklim dan keanekaragaman hayati.

### **2.3. Kerangka Berpikir**

Berikut adalah diagram sederhana yang menggambarkan hubungan antar teori dan variabel dalam penelitian ini :



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir

Dari gambar kerangka berpikir yang ada diatas, bisa disimpulkan alur penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, kami sebagai peneliti ingin mengetahui perbandingan antara media Kompas.com dan Mongabay.co.id yang mengemas pemberitaan hidrometeorologi. Pada masalah bencana alam hidrometeorologi yang ada di Indonesia terdiri dari Banjir, Kebakaran Hutan, Puting Beliung, dan Longsor pada periode Agustus 2024 – Februari 2025. Lalu masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah pembingkaiian pemberitaan bencana alam hidrometeorologi pada media daring (Komparasi Framing Pan & Gerald M Kosicki Antara Media Kompas.com dan Mongabay.co.id Periode Agustus 2024 – Februari 2025). Dengan rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya “Bagaimana pembingkaiian pemberitaan bencana alam hidrometeorologi pada media nasional dan media lingkungan Kompas.com dan Mongabay.co.id periode Agustus 2024 – Februari 2025?.” Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis framing Pan & Gerald M. Kosicki yang dibagi menjadi empat aspek dalam struktur yaitu sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Teori dan konsep penelitian ini menggunakan Framing, Bencana Alam,

Bencana Hidrometeorologi, Berita Konstruksi Realitas, Media Nasional, dan Media Lingkungan.

